

## ANALISIS WACANA KRITIS DETERMINASI DIRI TOKOH CHRISTINE MCPHERSON DALAM FILM *LADY BIRD*

Hanif Insan Rabbani<sup>1</sup>, Siti Maemunah<sup>2</sup>, Raden Roro Ari Prasetyowati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

No. Tlp.: 081210635884, E-mail: hanifrabbani44@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana determinasi diri yang tergambar pada tokoh Christine McPherson dalam film *Lady Bird*. Film tersebut bercerita tentang bagaimana Christine mengejar impiannya untuk pergi ke New York. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Dalam teori ini terdapat tiga tahapan analisis: analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Melalui analisis teks, determinasi diri dalam tokoh utama film *Lady Bird* digambarkan melalui beberapa aspek dalam tiga dimensi tokohnya. Berdasarkan analisis kognisi sosial Greta Gerwig sebagai penulis melihat fenomena remaja yang ingin bebas. Berdasarkan analisis konteks sosial determinasi diri, Christine terlihat kuat karena dukungan dari sang ayah. Dari ketiga analisis tersebut diperlihatkan bahwa determinasi diri tergambar dalam diri Christine melalui faktor usianya sebagai remaja dan kedekatannya dengan sang ayah

Kata kunci: film *Lady Bird*, determinasi diri, analisis wacana kritis

### ABSTRACT

*Critical Discourse Analysis of Christine Mcpherson's Self-Determination in the "Lady Bird" Film.* The research aimed to analyse the aspects of self-determination portrayed in the character's three dimensions throughout the story. *Lady Bird's* storyline was about an adolescence, Christine, chasing her dream of study abroad in New York. The method used in this research was Teun A. van Dijk's critical discourse analysis. The van Dijk method has three analytical dimensions: text analysis, social cognition analysis and social context analysis. The self-determination was manifested in the character's determination through some scenes. Gerwig as the filmmaker wanted to see the phenomena that happens to adolescence. Some other researchers found that bonds between daughter and father had huge impacts to the daughter's self-determination. From three analytical process above, it was seen that the self-determination aspect reflected through her age as an adolescence and her closeness to her father.

Keywords: *Lady Bird* film, self-determination, critical discourse analysis

### PENDAHULUAN

Determinasi diri dapat didefinisikan sebagai kapasitas dan kebutuhan individu dalam memilih dan memiliki pilihan sesuai dengan kehendak diri sendiri, bukan kehendak orang lain atau atas hal lain. Edward M. Deci dan Richard L. Ryan mengadopsi kata determinasi diri ke dalam metateori yang diberi nama teori determinasi diri. Teori tersebut adalah teori tentang motivasi dan pengembangan diri pada

manusia. Teori tersebut berasumsi bahwa seseorang mampu memiliki determinasi diri yang kuat apabila semua komponen dasar kebutuhan psikologis terpenuhi. Determinasi diri dikategorikan oleh Deci dan Ryan sebagai motivasi yang bersifat intrinsik (berasal dari diri sendiri).

Menurut Deci dan Ryan, ada tiga kebutuhan psikologis manusia yang harus terpenuhi. Tiga kebutuhan psikologis ini disebut oleh Deci dan

Ryan sebagai *organismic psychological needs* (1991). Pengertian *organismic psychological needs* dijelaskan oleh Reeve sebagai berikut:

“*The survival of any organism depends on its environment because the environment offers resources like food, water, social support, and intellectual stimulation. And all organisms are equipped to initiate and engage in exchange with their environment as all organisms are possess skills and the motivation to exercise and develop those skills*” (Reeve 2003:103).

“Kelangsungan hidup setiap organisme bergantung pada lingkungannya karena lingkungan menawarkan sumber daya seperti makanan, air, dukungan sosial, dan stimulasi intelektual. Dan semua organisme dilengkapi untuk memulai dan terlibat dalam pertukaran dengan lingkungannya karena semua organisme memiliki keterampilan dan motivasi untuk melatih dan mengembangkan keterampilan tersebut.”

Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa secara natural, hubungan antara individu dan lingkungan saling memengaruhi. Secara kolektif, tiga kebutuhan dasar psikologis memberi motivasi alami untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Perihal seorang tersebut mengalami pembelajaran, tumbuh, dan berkembang tergantung pada lingkungannya. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Lisa Legault dalam jurnal berjudul “*Self-Determination Theory*” bahwa motivasi atau pertumbuhan individu tidak dapat diasumsikan atau individu tersebut akan merasa terkontrol sehingga tiga kebutuhan dasar psikologisnya tidak terpenuhi.

Tiga komponen kebutuhan dasar psikologis adalah otonomi, kompetensi, dan keterikatan. Pemahaman dari masing-masing komponen dapat dijelaskan demikian: (1) kebutuhan otonomi adalah kebutuhan untuk menentukan tujuan berdasarkan ketertarikan, preferensi, dan keinginan diri sendiri; (2) kebutuhan kompetensi adalah kebutuhan untuk mencapai target tertentu, seperti prestasi, keterampilan, dan sebagainya; dan (3) kebutuhan

keterkaitan adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan emosional yang dekat dan kasih sayang dengan sesama.

Kebutuhan dapat dibilang terpenuhi apabila ada faktor yang melibatkan kebutuhan dan ada faktor yang memuaskan kebutuhan. Melalui pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa lingkungan sosial individu akan tetap berpengaruh meskipun determinasi diri itu sendiri bersifat intrinsik.

Film *Lady Bird* yang disutradari Greta Gerwig ini bercerita tentang Christine McPherson yang tengah menyelesaikan studinya pada masa SMA. Christine adalah seorang penyuka seni yang suka berpenampilan nyentrik. Ia berkeinginan untuk pergi New York, untuk bersekolah di bidang kesenian. Di pemikirannya, kehidupan di New York lebih baik untuk orang-orang sepertinya daripada kehidupan di daerah asalnya, Sacramento.

Impian Christine tersebut direspons oleh lingkungan sosialnya dengan cara yang berbeda. Ibunya, Marion McPherson, yang secara langsung tidak menyetujui karena berbagai alasan. Sementara itu, ayahnya, Larry McPherson, tetap membuka harapan meskipun dalam kondisi yang susah. Sahabatnya, Julie Steffans, sedikit ragu karena mengetahui keadaan keluarga Christine. Kemudian, gurunya di sekolah melihat nilai Christine kurang mencukupi untuk memasuki sekolah-sekolah *liberal art* ternama di New York.

Tabel 1 Faktor yang Melibatkan dan Memuaskan Kebutuhan Psikologis

No	Kebutuhan Psikologis	Faktor yang melibatkan	Faktor yang memuaskan
1.	Otonomi	Kesempatan untuk menentukan tujuan diri	Dukungan otonomi dari lingkungan
2.	Kompetensi	Tantangan dan struktur yang optimal	<i>Feedback</i> yang positif
3.	Keterkaitan	Interaksi sosial	Perasaan yang sama

Melalui pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa lingkungan sosial individu akan tetap berpengaruh meskipun determinasi diri itu sendiri bersifat intrinsik.

Film *Lady Bird* yang disutradari Greta Gerwig ini bercerita tentang Christine McPherson yang tengah menyelesaikan studinya pada masa SMA. Christine adalah seorang penyuka seni yang suka berpenampilan nyentrik. Ia berkeinginan untuk pergi New York, untuk bersekolah di bidang kesenian. Di pemikirannya, kehidupan di New York lebih baik untuk orang-orang sepertinya daripada kehidupan di daerah asalnya, Sacramento.

Impian Christine tersebut direspons oleh lingkungan sosialnya dengan cara yang berbeda. Ibunya, Marion McPherson, yang secara langsung tidak menyetujui karena berbagai alasan. Sementara itu, ayahnya, Larry McPherson, tetap membuka harapan meskipun dalam kondisi yang susah. Sahabatnya, Julie Steffans, sedikit ragu karena mengetahui keadaan keluarga Christine. Kemudian, gurunya di sekolah melihat nilai Christine kurang mencukupi untuk memasuki sekolah-sekolah *liberal art* ternama di New York.

Christine tidak patah semangat. Ia melakukan berbagai cara agar ia bisa mencapainya. Dari cara curang seperti menyontek ketika ujian, hingga cara yang bagus seperti menjadi pelayan kafe untuk menambah biaya. Di sepanjang film terlihat bagaimana dinamika hubungan Christine dengan keluarga, teman, dan lingkungan sekolahnya demi mencapai tujuannya tersebut. Film ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana determinasi diri digambarkan pada tokoh Christine dalam film ini.

Menurut Itafiana (2021), tokoh yang ditampilkan dalam karya naratif oleh penonton ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang telah diekspresikan dalam ucapan atau dilakukan dalam tindakan.

Batasan dalam penelitian ini adalah determinasi diri yang tergambar dalam tokoh Christine McPherson. Tokoh dalam sebuah cerita adalah objek yang dibentuk oleh seorang penulis cerita. Untuk mengenal tokoh dalam sebuah cerita, perlu memahami tokoh beserta karakternya. Egri dalam bukunya berpendapat:

*“Every object has three dimensions: depth, height, width. Human beings have an additional three dimensions: physiology, sociology, and psychology. Without a knowledge of these three dimensions, we cannot appraise a human being”* (Egri 1960:33).

“Setiap objek memiliki tiga dimensi: kedalaman, tinggi, lebar. Manusia memiliki tiga dimensi tambahan: fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Tanpa pengetahuan tentang ketiga dimensi ini, kita tidak dapat menilai manusia.”

Tiga dimensi menurut Egri (1960) sering disebut dengan istilah tiga dimensi tokoh. Ketiga dimensi tokoh tersebut adalah sebagai berikut. (1) Fisiologi, yaitu apa yang tampak dari suatu tokoh seperti jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, warna rambut, warna mata, warna kulit, postur tubuh, penampilan, cacat, dan keturunan. Menurut Egri, apa yang tampak pada suatu tokoh memengaruhi bagaimana tokoh tersebut melihat sekitarnya. (2) Sosiologi, yaitu status sosial yang dimiliki suatu tokoh seperti kelas ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kehidupan di rumah, agama, ras dan kebangsaan, peran dalam komunitas, kecenderungan politik, dan hobi. Status sosial juga memengaruhi bagaimana pola pikir suatu tokoh. (3) Psikologi, yaitu produk dari kedua dimensi lainnya. Pengaruh gabungan keduanya menghidupkan ambisi, frustrasi, temperamen, sikap, dan kompleks. Aspek psikologis lainnya yang dapat dilihat dari suatu tokoh, yaitu

kehidupan seks, standar moral, premis pribadi, kekecewaan utama, sikap terhadap kehidupan, kepribadian (introver atau ekstrover), kemampuan, kualitas diri, dan kemampuan inetelektual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode analisis wacana kritis (AWK) dengan pendekatan kognisi sosial yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Banyak pendekatan lain yang dilakukan para ilmuwan AWK, tetapi dalam AWK dengan pendekatan kognisi sosial van Dijk yang paling banyak digunakan. Surahman et al. mengutip M. Wetherell dalam Haryatmoko (2022), mengatakan bahwa analisis yang dipelopori oleh Marxisme menyoroti aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial.

Metode penelitian tersebut memiliki tiga dimensi analisis yang harus dilakukan, yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks. AWK van Dijk ini sering digunakan untuk melihat keterkaitan sebuah wacana dalam teks dengan pemikiran yang dimiliki oleh pembuat teks dan bagaimana makna tersebut berkembang di lingkungan sosial. Dengan demikian, melalui tiga dimensi AWK tersebut dapat dipahami secara utuh bagaimana sebuah wacana terbentuk dalam sebuah teks.

Sesuai dengan tiga dimensi analisis yang ditentukan oleh van Dijk, dimensi analisis pertama yang akan dilakukan adalah analisis teks. Dalam analisis teks terdapat tiga struktur yang akan diperhatikan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tahap ini, akan dilakukan reduksi data dari data bedah adegan yang sudah didapatkan. Sugiyono (2018) mengatakan, dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh teori dan

tujuan yang akan dicapai. Setelah direduksi, peneliti akan menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk tabel beserta penjabarannya.

Dimensi analisis kedua adalah analisis kognisi sosial. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman atau pemikiran pembuat film terkait wacana yang terlihat. Dimensi analisis yang ketiga adalah analisis konteks sosial. Wacana merupakan bagian dari masyarakat, maka diperlukan pula analisis tentang bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat guna mengetahui bagaimana isu tersebut dihayati oleh masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan data dilakukan dengan cara menonton film *Lady Bird* kemudian membedah *scene* di dalamnya untuk memilih *scene* yang menggambarkan aspek-aspek determinasi diri. Berdasarkan tabel 1, faktor-faktor determinasi diri tergambar dalam 47 *scenes* dari total keseluruhan 125 *scenes*

### **A. Analisis Teks**

Analisis ini akan melihat bagaimana determinasi diri yang tergambar dalam tiga dimensi tokoh Christine McPherson melalui data yang sudah didapatkan sebelumnya.

Tabel 2 *Scene* Faktor yang Melibatkan dan Memuaskan Kebutuhan Psikologis

No	Kebutuhan Psikologis	<i>Scene</i> Faktor yang melibatkan	<i>Scene</i> Faktor yang memuaskan
1.	Otonomi	2, 7, 13, 51, 52, dan 101	7, 13, 50, 51, 52, 101, 104, dan 109
2.	Kompetensi	4, 5, 16, 20, 28, dan 40	18, 22, 30, 31, 31, 41, 43, 64, dan 82
3.	Keterkaitan	19, 21, 54, dan 66	21, 23, 24, 29, 36, 39, 44, 46, 67, 77, 79, 80, 88, 89, dan 100

Salah satu aspek dalam dimensi fisiologi tokoh adalah usia. Dapat diketahui bahwa di awal film, Christine berusia 17 tahun dan di akhir film Christine berusia 18 tahun. Hal tersebut terlihat dalam *scene* 10 ketika Larry, sang ayah, membawa kue ke dalam kamar Christine untuk merayakan ulang tahun Christine yang ke-18. Selain itu, dalam *scene* 101 Christine sedang membeli rokok dan majalah dewasa. Tanpa ditanya oleh petugas kasir, ia mengatakan, “*Oh, um, it’s my birthday today. I’m 18 which is why all these things, I can buy them.*” Aspek usia dalam tokoh Christine memperlihatkan bagaimana sifat remaja yang memengaruhi sikap Christine di dalam film.

Secara umum, pada usia tersebut seorang remaja sedang menempuh pendidikan SMA tahun terakhir. Perawakan Christine terlihat seperti anak SMA pada umumnya. Penampilannya sangat sederhana dengan seragam SMA dan baju sehari-hari sewajarnya. Dimensi selanjutnya dalam tiga dimensi tokoh adalah sosiologi. Wacana determinasi diri yang digambarkan melalui dimensi sosiologi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

- Pendidikan: Christine adalah seorang pelajar SMA tahun terakhir. Pada *scene* 2 terlihat dari dialog Christine dan Marion bahwa mereka dalam perjalanan pulang dari *college trip* (survei kampus). *Scene* tersebut menunjukkan adanya *opportunity for self-direction* atau bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah kesempatan untuk menentukan diri sendiri. Di tengah perdebatan antara Christine dan Marion, Christine mengatakan bahwa ia membenci California dan ingin pergi ke East Coast. Selain itu, Christine diceritakan mendapat nilai jelek dalam pelajaran Matematika dalam *scene* 22. *Scene* tersebut menunjukkan

bahwa Christine kurang menguasai bidang Matematika. Dalam *scene* tersebut, Christine mengatakan “*suck a dick*” dengan wajah yang kesal. Ia juga mengeluh kepada Julie, “*I just don’t get why am I not good at Math. My Dad is really good at math. Even Miguel had a math degree.*” Melalui perkataan Christine tersebut, terlihat bahwa Christine sedang membandingkan dirinya dengan ayah dan kakaknya. Hal tersebut memperlihatkan Christine mendapatkan *feedback* atas kebutuhan kompetensinya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain.

- Kehidupan di Rumah: Larry, sang ayah, menunjukkan sikap *autonomy supportive* terhadap kebutuhan otonomi Christine. Hal tersebut terlihat dalam beberapa *scene* seperti *scene* 13 dan *scene* 50. Marion, sang ibu, sedikit berbeda dengan Larry. Ia tidak mendukung Christine untuk melanjutkan studinya ke New York seperti yang terlihat dalam *scene* 2. Kedua *scene* tersebut memperlihatkan Christine ketika menyampaikan keinginannya untuk mencari sekolah di East Coast. Respons keduanya sama-sama meragukan masalah kondisi ekonomi mereka, tetapi dalam *scene* 2 Christine mendapat respons yang negatif dari Marion akan keinginannya. Marion mengatakan, “*You couldn’t get in into those schools, anyway.*” Sementara itu, dalam *scene* 13 meskipun Larry memiliki keraguan yang sama dengan Marion, respons yang Christine dapatkan cenderung lebih positif. Larry mengatakan “*See what I can do*”, setelah Christine menanyakan pendapat Larry. Meskipun respons akan keinginann Christine untuk mendaftar sekolah di East Cost dari Marion dan

Larry berbeda, keduanya sangat perhatian terhadap Christine. Hal tersebut terlihat dalam *scene* 100 ketika Larry memasuki kamar Christine dengan membawa kue kecil; *scene* 79 memperlihatkan Christine dijemput oleh Marion, di dalam mobil Christine memeluk Marion dan menangis, Marion menyambut pelukan Christine tersebut; *scene* 80 memperlihatkan Christine dan Marion yang sedang melihat-lihat rumah dengan perabotan yang mewah.

- Komunitas: Christine bergabung dalam grup sandiwara di sekolahnya (*scene* 20 dan *scene* 41). Dalam grup itu, Christine mendapatkan *optimal challenge* dan *optimal structure*. Terlihat dalam *scene* 20, Christine dan teman-temannya sedang berlatih bersama seorang guru. Kemudian dalam *scene* 41 terlihat Christine dan grup sandiwara tersebut pentas dan mendapatkan *feedback* yang positif, yaitu tepuk tangan dari para penonton. Setelah pementasan usai, dalam *scene* 43, Christine dan teman-temannya berpesta di sebuah kafe, mereka terlihat bahagia. Kebahagiaan Christine dan teman-temannya ini dapat dilihat sebagai *pleasure of optimal challenge and positif feedback*.

Seperti yang dijelaskan oleh Egri tentang tiga dimensi tokoh dalam bukunya, dimensi berikutnya adalah dimensi psikologi. Dimensi tersebut adalah produk dari dua dimensi sebelumnya, yaitu fisiologi dan sosiologi. Wacana determinasi diri yang digambarkan dalam dimensi ini dapat dilihat sebagai berikut.

- Aktivitas Seksual: Christine memiliki ketertarikan terhadap Danny dalam *scene* 21. Christine memberikan sekotak alat rol rambut untuk Danny. Christine terlihat malu dan tersenyum ketika Danny

menceritakan mimpinya tentang mereka berdua pergi ke Disney Land bersama. Dalam *scene* 24, di luar ruangan dansa, Christine menolak ajakan Julie untuk pulang agar ia bisa berduaan dengan Danny. Di akhir *scene* tersebut Christine dan Danny berciuman. Christine berhasil mendapatkan hati Danny, tetapi cintanya harus kandas ketika ia mengetahui ternyata Danny adalah seorang homoseksual. Dalam *scene* 44, Christine memergoki Danny dan Greg sedang berciuman di toilet pria. Pengalaman pahit tersebut tidak membuat rasa penasaran Christine untuk berkencan hilang. Setelah tahun baru, ia bertemu Kyle yang merupakan teman dari Jenna. Selama berpacaran dengan Danny, Christine tidak pernah melakukan hal yang intim, terlihat dalam *scene* 29, Christine dan Danny hanya bermain di taman dan berciuman. Pada kesempatan berkencan keduanya ini, ia ingin mencoba melakukan hal tersebut bersama Kyle yang terlihat dalam *scene* 67 dan *scene* 77. Dalam *scene* 67 terlihat Christine dan Kyle berciuman secara agresif di sebuah lorong di rumah Jenna. Di situ Christine berkata kepada Kyle bahwa ia belum pernah melakukan hubungan seks sebelumnya. Kyle pun menjawab dirinya juga demikian. Namun, sayang sekali Christine lagi-lagi dibuat kecewa karena ternyata Kyle berbohong akan keperjakaannya. Terlihat dalam *scene* 77, Kyle mengungkapkan bahwa ternyata ia tidak kehilangan keperjakaannya kepada Christine.

- Ambisi: Christine memiliki ambisi untuk pergi dari Sacramento ke New York untuk bersekolah. Ambisi Christine tersebut terlihat dalam *scene* 69. Christine dan

Jenna sedang berenang di rumah Jenna. Ia mengungkapkan alasan keinginannya pergi dari Sacramento adalah karena ia merasa Sacramento adalah tempat yang “*soul killing*” atau membunuh jiwanya.

- Kefrustrasian: Ada beberapa hal yang menghadang impian Christine. Seorang Guru BK dalam *scene* 28 berkata kepada Christine untuk memperhatikan nilainya agar bisa masuk ke dalam perguruan tinggi yang Christine mau. Christine mengikuti pendaftaran kampus, tetapi ia tidak mendapatkan kampus yang diinginkan. Christine mendaftar kampus dengan cara lain dan mendapatkan *waitlist* di sebuah kampus di New York. Terlihat dalam *scene* 82, Christine membuka surat yang ia terima satu per satu, hingga di surat terakhir terlihat tulisan “*waitlist*”, Christine lompat kegirangan melihat tulisan tersebut. Christine merahasiakan berita tersebut kepada Marion. Alhasil, Marion kecewa akan perbuatan Christine tersebut dalam *scene* 95. Dalam *scene* tersebut Christine berusaha meminta maaf kepada Marion yang sedang beraktivitas di dapur, terlihat Marion tidak peduli terhadap Christine yang hendak meminta maaf kepadanya.
- Sikap: Christine tidak pernah menyerah untuk mendapatkan sesuatu. Contohnya ketika ia mendapat nilai jelek di pelajaran Matematika, ia menghalalkan segala cara. Dalam *scene* 30, Christine terlihat membuang berkas nilai milik Pak Bruno dan membuangnya ke tong sampah, diikuti dengan *scene* 34 Christine berbohong kepada Pak Bruno perihal nilai yang ia dapatkan dalam ujian sebelumnya. Untuk mengatasi persoalan ekonomi keluarganya, Christine merayu Larry untuk mendaftar

bantuan keuangan ke bank yang dapat dilihat dalam *scene* 13, 50, dan 104. Dalam *scene* 13, Christine meminta Larry untuk membantunya membuat pendaftaran aplikasi bantuan biaya. Dalam *scene* 50, Larry memberikan sebuah amplop berisi pendaftaran aplikasi bantuan biaya yang sudah komplet. Dalam *scene* 104, terlihat Christine bersama Larry sedang berada di bank El Dorado Savings Bank. Larry menanyakan kepada pegawai bank soal penggadaian rumahnya sampai uang beasiswa Christine diterima.

- Kepribadian: Christine cenderung dapat memulai interaksi terlebih dahulu. Dalam *scene* 19 dan *scene* 54, Christine terlihat memulai percakapan terlebih dulu kepada Danny dan Kyle. Dalam *scene* 19, Christine yang sedang berjalan dari lorong majalah melihat Danny yang juga sedang di sana. Ia pergi menghampiri Danny dan tanpa basa-basi menyapanya. Dalam *scene* 54, Kyle yang sedang duduk membaca buku dihampiri oleh Christine yang sudah mengulurkan tangan mengajaknya berkenalan.

## B. Analisis Kognisi Sosial

Menurut van Dijk, teks adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh pembuat teksnya. Dalam analisis ini akan dikumpulkan pendapat Greta Gerwig yang dilihat bersinggungan dengan tema wacana determinasi diri dalam tokoh Christine.

Gerwig memiliki latar belakang yang sama, yaitu berasal dari Sacramento dan murid sekolah Katolik. Selain itu, ia juga melanjutkan sekolahnya di East Coast (<https://www.vulture.com/2017/10/greta-gerwig-director-lady-bird.html>, diakses pada 16 Desember 2022). Gerwig mendeskripsikan

Sacramento sebagai kota yang tenang dan banyak keindahan kecil yang belum banyak orang ketahui.

Kesamaan latar belakang Gerwig dengan film *Lady Bird* membuat film ini terasa autentik. Meskipun demikian, Gerwig menegaskan bahwa karakter yang ia buat bertolak belakang dengan dirinya.

Dalam transkrip wawancara npr.org pada tahun 2018 (diakses pada 2 Desember 2022), Gerwig juga mengatakan bahwa beberapa kalimat yang ada dalam dialog film tersebut ia sadur dari kalimat-kalimat yang ia dengar di dunia nyata, misalnya kalimat: *“I wish I could live through something.”* Menurut Gerwig pemikiran seperti itu sangat wajar terlontar dari seorang remaja, seolah hidup tidak berpihak kepadanya. Gerwig menyampaikan:

*“Well, I wanted to explore the fact that I think when you’re a teenager, you’re trying to figure out who you are through the refraction of other people. It’s reaching for a definition of oneself through relationships and sometimes rejecting the ones that are close to you because you are sure that someone else is better; someone would reflect a better self to you. It’s like that wanting to be reflected back as cooler than you are somehow”* (National Public Radio).

“Nah, saya ingin mengeksplor fakta yang menurut saya, ketika Anda remaja, Anda mencoba mencari tahu siapa diri Anda melalui refleksi orang lain. Hal itu membuat Anda mendefinisikan diri sendiri melalui hubungan yang terkadang menolak orang yang dekat dengan Anda karena Anda yakin orang lain lebih baik dari Anda.”

Kutipan tersebut memperlihatkan keinginan Gerwig untuk menceritakan remaja dan sifat remaja yang sedang mencari jati diri. Alifa Adlina dalam situs hallosehat.com (diakses pada 16 Desember 2022) mengatakan bahwa salah satu sifat remaja tengah (umur 14 hingga 17 tahun) adalah ingin bebas, tidak diatur oleh orang tua. Selain itu, sifat remaja akhir

(umur 18 tahun ke atas) sudah lebih fokus pada cita-citanya. Aspek usia pada dimensi fisiologis tokoh Christine menunjukkan Christine berusia 17 tahun menuju ke 18 tahun. Sifat remaja yang disebutkan oleh Adlina terlihat pada tiga dimensi tokoh Christine yang dibuat Gerwig.

### **C. Analisis Konteks Sosial**

Analisis konteks sosial melihat bagaimana suatu teks dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini melihat bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai determinasi diri. Analisis ini dapat dilakukan dengan membaca penelitian-penelitian mengenai determinasi diri.

Determinasi diri adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan sesuai tujuan yang diinginkan. Legault (2017), dalam jurnalnya yang berjudul *“Self-Determination Theory”*, mengatakan bahwa meskipun motivasi tersebut bersifat instrinsik, determinasi diri pada setiap individu tetap bergantung pada pengaruh dari lingkungannya.

Determinasi diri memiliki arti yang sama dengan otonomi, yaitu kendali atau kehendak akan menentukan sendiri. Purwandari dalam website [ww.aida.org.id](http://ww.aida.org.id) yang juga mendasarkan pada teori Ryan dan Deci mengatakan bahwa kebutuhan akan otonomi adalah hal yang amat penting bagi setiap orang sejak usia dini. Kemampuan menghayati otonomi akan mendasari bagaimana anak dan remaja dapat tumbuh menjadi manusia dewasa yang paham mengenai tujuan hidupnya, tangguh, sekaligus bahagia.

Film *Lady Bird* bercerita tentang Christine yang sedang berada pada masa remaja, berumur 17 tahun beranjak ke-18 tahun. Masa remaja

(*adolescence*) merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang paling signifikan karena pada masa ini manusia mengalami perkembangan hormonal yang mengakibatkan perubahan biologis, psikis, dan sosioemosional.

Coleman dan Henry (1999) dalam bukunya "*The Nature of Adolescence (The Third Edition)*" menjelaskan bahwa *adolescence* dapat dimengerti sebagai masa perubahan dan konsolidasi melalui empat hal. Pertama, perubahan fisik yang signifikan. Kedua, perkembangan intelektual. Ketiga, beberapa perkembangan konsep diri adalah rasa emosional independen yang tumbuh, dan pendekatan untuk keputusan fundamental yang berkaitan dengan pekerjaan, nilai, *sexual behavior*, memilih teman, dan sebagainya. Yang terakhir adalah sifat transisi yang alamiah pada masa remaja.

Mengacu penjelasan hal ketiga, tokoh Christine diciptakan dengan otonomi yang kuat sebagaimana terlihat dalam jalan cerita yang menunjukkan keteguhan dan ketangguhannya dalam usaha meraih impian hidupnya, yaitu melanjutkan sekolah ke New York. Christine juga mampu menciptakan kebahagiaannya melalui interaksi dengan teman-teman sekolahnya bahkan menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenisnya. Ketika hubungannya kandas, Christine tidak segan untuk membuka kedekatan baru dengan yang lain.

Selain itu, hubungan Christine dengan ibunya berbeda dengan hubungan Christine dengan ayahnya. Hal tersebut dikarenakan Christine lebih merasa nyaman ketika ia memberi tahu Larry terkait studi lanjutnya karena mendapatkan timbal balik yang

positif. Larry pun berusaha mendukung secara finansial, juga secara emosional. Di lain sisi, hubungan Christine dengan Marion penuh lika-liku. Marion sangat khawatir akan masa depan Christine, namun rasa kekhawatirannya tersebut cenderung menyulut konflik di antara mereka berdua.

Sebuah penelitian dengan judul "*The Impact of Fathers on Children*" oleh Gray dan Anderson (2015) menemukan bahwa dampak positif dari keterlibatan ayah kepada anak-anaknya, yaitu membangun perilaku sosial, etika, dan kesadaran diri. Anak perempuan yang dekat dengan ayahnya cenderung tidak menghadapi kesehatan mental saat tumbuh menjadi perempuan dewasa. Anak akan menjadi lebih tangguh dan tahan banting menghadapi kehidupan karena banyak belajar dari ayahnya. Dukungan penuh ayah terhadap anak perempuannya, membuat anak tumbuh dewasa secara mandiri dan percaya diri.

## SIMPULAN

Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini menceritakan Christine McPherson, seorang siswi kelas akhir di *The Immaculate Heart of Mary* di Sacramento, California. Determinasi diri Christine untuk mencapai tujuannya tersebut terlihat sangat besar. Determinasi diri, menurut Deci dan Ryan, akan maksimal apabila tiga kebutuhan dasar psikologisnya terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.

Dari hasil analisis teks yang telah diuraikan dapat dilihat sebagai berikut. Otonomi tokoh Christine tergambar pada aspek usia dalam dimensi fisiologis tokoh dan aspek pendidikan dalam dimensi sosiologi. Pada tahun terakhir SMA, para siswa memiliki kesempatan menentukan ke mana mereka akan melanjutkan sekolah. Christine dalam beberapa *scene* terlihat

menyampaikan keinginannya pergi ke New York untuk melanjutkan sekolahnya. Faktor yang melibatkan kebutuhan otonominya adalah masa selesainya masa SMA. Selesainya masa SMA terlihat dalam beberapa *scene* seperti ketika ia meminta bantuan kepada ayahnya untuk membantu pendaftaran bantuan biaya dan mengonsultasikan pilihan kampusnya kepada guru BK. Adapun faktor yang memenuhi kebutuhan otonominya dapat dilihat melalui aspek kehidupan di rumah dalam dimensi sosiologi. Christine mendapatkan dukungan untuk pergi ke New York dari sang ayah.

Kompetensi tokoh Christine tergambar melalui aspek komunitas dalam dimensi sosiologinya. Kebutuhan kompetensi Christine dalam film ini terpenuhi dengan ia mengikuti sandiwara di sekolah. Ia mengikuti latihan bersama guru dan teman-temannya hingga pentas bersama. Dalam pentas 83 grup sandiwara tersebut, Christine berkesempatan untuk mengembangkan potensinya. Ia juga mendapatkan arahan untuk mencapai kompetensinya dari guru. Selain itu, kompetensi juga digambarkan melalui aspek kefrustrasian dan sikap dalam dimensi psikologi. *Feedback* yang diterima Christine tidak selalu positif, seperti ketika ibunya tidak peduli kepadanya yang hendak meminta maaf karena tidak memberi tahu soal *waitlist* yang ia dapat. Akan tetapi, ia tetap mendapatkan apa yang ia mau.

Keterkaitan tokoh Christine tergambar melalui aspek aktivitas seksual dalam dimensi psikologis. Christine memiliki hasrat untuk berkencan dengan Danny dan Kyle. Selain itu, keterkaitan juga dapat dilihat melalui aspek komunitas dan kehidupan di rumah. Kebutuhan keterkaitan adalah kebutuhan manusia untuk merasa nyaman, mendapatkan kehangatan dari orang di sekelilingnya. Terlihat dari berbagai

*scene* seperti ketika Christine dan teman-teman grup sandiwaranya bermain bersama, Marion menjemput Christine di rumah Kyle, Larry memberikan kue ulang tahun untuk Christine, dan sebagainya.

Melalui tiga poin tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pada dasarnya tokoh Christine dibentuk oleh Greta Gerwig dengan otonomi yang kuat melalui aspek usianya. Faktor eksternal seperti dukungan baik otonomi, kompetensi, maupun keterkaitan dari sekitarnya makin menguatkan determinasi dirinya.

Dalam analisis kognisi sosial, peneliti melihat bahwa Greta Gerwig memiliki latar belakang yang sama dengan film yang ia buat. Film ini terasa begitu autentik karena dekat dengan lingkungan Gerwig tumbuh besar. Dalam *interview* yang ditemukan di internet, Gerwig tidak membahas spesifik determinasi diri Christine, tetapi masa atau sifat Christine sebagai remaja yang ingin hidup bebas.

Dalam analisis konteks sosial, terlihat bahwa usia Christine yang masih remaja menjadi penentu sifatnya. Selain itu, menurut analisis penulis, dalam film *Lady Bird* terlihat kedekatan Christine dengan ayahnya, mungkin inilah mengapa determinasi dirinya sangat kuat.

Kajian mengenai determinasi diri lebih banyak yang menempatkannya sebagai subjek yang memengaruhi objek lain. Peneliti belum menemukan penelitian yang memosisikan determinasi diri sebagai objek yang terpengaruhi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Ibu Dra. Siti Maemunah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I; Ibu Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Dosen Pembimbing II; Bapak Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli;

Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Wali; Saraswati Nur Diwangkara, S.Sn., yang sudah meminjamkan bukunya selama dua tahun; Sri Hanum Yuni Wulansari, Bundaku, yang sudah bersedia untuk memeriksa tulisan ini; Rodhiallah bin Toha, Ayahku, yang sudah membiayai kuliah hingga semester 11; semua dosen beserta karyawan Program Studi Film dan Televisi (FTV) dan karyawan Dekanat Fakultas Seni Media Rekam (FSMR) yang sudah melayani dan membimbing dengan baik

#### KEPUSTAKAAN

- Coleman, J., & Hendry, L. B. (1999). *The Nature of Adolescence* (Third Edition). Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1991). Motivational Approach to Self-Integration in Personality. *Nebraska Symposium of Motivation: Perspective on Motivation*, 38, 237–288.
- Egri, L. (1960). *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. A Touchtone Book.
- Gray, P. B., Ph. D., & Anderson, K. G., Ph. D. (2015). The Impact of Father on Children. In *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Itafiana, L., Mulyaningsih, E., & Retnowati, D. A. (2021). Peran Perubahan Karakter Tokoh Utama Dalam Membangun Suspense Pada Film “POSESIF.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.6772>
- Legault, L. (2017). Self-Determination Theory. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1–9). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8\\_1162-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1162-1)
- Reeve, J. (2003). *Understanding Motivation and Emotion* (Fourth Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif)*. Penerbit Alfabeta.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film *Little Women* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i1.7002>
- <https://www.npr.org/2018/02/19/587121715/-em-lady-bird-em-director-great-gerwig> (diakses pada 2 Desember 2022).
- <https://helohehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/tahap-perkembangan-remaja/> (diakses pada 16 Desember 2022).
- <https://www.vulture.com/2017/10/greta-gerwig-director-lady-bird.html> (diakses pada 16 Desember 2022).

